

GAYA BAHASA PADA NOVEL *DUNIA SUNYI* KARYA ACHI TM SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Dhea Alivia
16410163
dhealivia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran gaya bahasa di sekolah perlu adanya analisis gaya bahasa pada novel agar peserta didik mempelajari dan mampu menguasai gaya bahasa lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kutipan dan dialog yang mengandung gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah dari mencari, mempertegas, mengklasifikasi, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis agar dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian: 1) ditemukan adanya 24 jenis gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dengan 77 data, 2) Gaya bahasa yang dominan ditemukan berupa personifikasi, hiperbol, dan asonansi serta 3) Gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sesuai dengan KD 3.9 kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester gasal.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, bahan ajar

ABSTRACT

*This research is motivated by learning language styles in schools, the need for an analysis of language styles in novels so that students learn and are able to master other language styles. The research method used in this research is to use a qualitative approach. The data and data sources used were quotes and dialogues that contained the language style in the novel *Dunia Sunyi* by Achi TM. Data collection techniques used in this research are literature and document studies. The data analysis technique is carried out by steps from searching, emphasizing, classifying, taking notes, analyzing, and concluding the results of the analysis so that they can be used as an alternative to literature teaching materials in high school. The results of the study: 1) found 24 types of language styles in Achi TM's *Dunia Sunyi* novel with 77 data, 2) the dominant language styles were found in the form of personification, hyperbole, and assonance, and 3) the language style in the novel *Dunia Sunyi* by Achi TM was in accordance with KD 3.9 curriculum 2013 Indonesian language learning for class XII odd semester.*

Keywords: language styles, novel, teaching materials

A. PENDAHULUAN

Istilah novel diambil dari kata *novelle* (Inggris) yang mendefinisikan prosa tersebut sebagai karya fiksi dengan karakter yang berkecukupan. Dalam artian bahwa karya tersebut tidak terlalu panjang ataupun terlalu pendek, serta memiliki unsur pembangun cerita (Nurgiyantoro, 2013:12). Hal itu ditegaskan oleh Tarigan (dalam Apriyanti dkk, 2015:1) bahwa novel memiliki panjang tertentu yang melukiskan karakteristik tokoh dengan gerak-geriknya, serta serangkaian bagian babak sebuah kejadian dengan jalan cerita yang saling berhubungan.

Novel pun memiliki tulisan indah yang menciptakan imajinasi pada pembaca sekaligus membawa makna karya tersebut hanya dengan melihat bahasa yang pengarang gunakan. Menurut



Aminuddin (2000:77) bahasa dapat menunjukkan gagasan yang disampaikan pengarang yang ditulis dengan indah dan harmonis. Welles dan Warren (2016:15) menyatakan bahwa bahasa sastra, tidak terkecuali bahasa dalam novel cenderung penuh ambiguitas, homonim, dan konotatif.

Salah satu unsur yang mendukung keindahan atau keestetikaan bahasa dalam novel adalah penggunaan gaya bahasa. Menurut Pradopo (dalam Noor D dan Santoso, 2017:6) penggunaan gaya bahasa pada kalimat dapat menghidupkan, memberi gerak, serta membangunkan pikiran pada pembaca.

Gaya bahasa menurut Keraf (2010:124—145) dapat dibagi atas struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Pembagian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya dibagi menjadi lima jenis gaya bahasa. Adapun gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan, serta masing-masing memiliki jenis gaya bahasa.

Salah satu novel yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa dalam tulisannya adalah *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Novel tersebut menceritakan seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu yang ternyata memiliki kemampuan bermain drum. Namun, hal tersebut ditertawakan oleh keluarga besar. Termasuk suaminya sehingga sosok ayah tersebut pergi meninggalkan rumah karena malu dan kecewa sang anak yang bernama Wulan tidak mampu melanjutkan kegemarannya. Saat umur sekolah dasar, Wulan menunjukkan bahwa dirinya dapat bermain drum. Bu Sulis pun akhirnya mendaftarkan Wulan ke tempat les musik dan belajar. Bu Sulis membuktikan pada keluarga besarnya bahwa Wulan mampu seperti anak-anak lainnya.

Dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan ada banyak gaya bahasa yang dapat dianalisis melalui kutipan-kutipan dan dialog cerita. Salah satu gaya bahasa tersebut adalah repetisi yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Menangisi malam yang berganti pagi

Menangisi matahari yang muncul dalam diam (Achi TM, 2020:2).

Novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari. Namun, dengan bahasa yang terkesan sederhana menciptakan efek tertentu agar pembaca tertarik untuk menganalisis dari segi gaya bahasa yang digunakan. Dengan isi cerita novel yang lebih banyak dari cerpen menjadikan novel terkesan membosankan sehingga pengarang menggunakan gaya bahasa yang lebih bervariasi untuk membuat gaya penceritaan yang menarik. Sehubungan dengan hal tersebut, dipilihlah novel sebagai bahan penelitian dalam menganalisis gaya bahasa karena cerita pada novel lebih kompleks sehingga ragam gaya bahasa pada novel lebih banyak. Selain itu, dengan masalah yang lebih kompleks akan membuat peserta didik mengembangkan pemikirannya untuk menelaah isi novel.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, penelitian gaya bahasa pada novel relevan dengan kurikulum 2013. Salah satu kompetensi dasar yang tertulis pada silabus Bahasa Indonesia SMA kelas XII adalah menganalisis isi dan kebahasaan novel, termasuk di dalamnya menganalisis unsur kebahasaan berupa majas atau gaya bahasa. Hal itu tertulis pada KD. 3.9 kelas XII SMA tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya pada gaya bahasa.



Pengkajian gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hal ini dimaksudkan agar pendidik memiliki referensi bahan ajar sehingga tidak bergantung pada bahan ajar yang ada. Selain itu, agar pembelajaran sastra berupa analisis gaya bahasa di sekolah dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dengan hasil analisis gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM diharapkan peserta didik dapat terbantu dalam mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa dan menguasainya.

Adapun perumusan masalah adalah (1) bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM, dan (2) peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dan mendeskripsikan peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian tentang kebahasaan dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya pada gaya bahasa. Bagi peserta didik diharapkan dapat bermanfaat dalam menganalisis gaya bahasa pada novel. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan dalam menetapkan strategi media mengajar teori sastra mengenai gaya bahasa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian dapat meningkatkan prestasi sekolah melalui proses pembelajaran dalam hal menganalisis gaya bahasa pada karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada kutipan dan dialog yang memiliki gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi kepustakaan untuk membaca dan membedah novel dan dokumentasi untuk mengumpulkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Adapun instrumen penelitian berupa kartu data yang berisi kutipan yang mengandung gaya bahasa, jenis gaya bahasa yang digunakan, halaman, serta alasan kutipan tersebut mengandung salah satu jenis gaya bahasa.

Penelitian ini menggunakan delapan analisis data. (1) mencari data berupa kutipan yang terdapat dalam novel, (2) mempertegas fokus penelitian, (3) mengklasifikasikan data berupa kutipan yang terdapat dalam novel berdasarkan jenis gaya bahasa, (4) mencatat data-data penelitian, (5) menganalisis data-data penelitian, (6) meninjau ulang dan menambah data, (7) menyimpulkan hasil analisis data, serta (8) mendeskripsikan peran gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar. Teknik penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel serta sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

C. PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang



semakin meningkat kepentingannya (Keraf, 2010:124). Gaya bahasa tersebut terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

“...Aku memberikan uang itu untuk biaya terapi bicara Wulan, memasukkan Wulan ke **TK, biaya Wulan sekolah SD, SMP, SMA** di sekolah luar biasa...” (Achi TM, 2020:48).

Gambaran gaya bahasa klimaks pada kutipan tersebut terlihat dalam jenjang pendidikan yang berurutan yang akan dilalui oleh tokoh Wulan di sekolah luar biasa. Penulisan jenjang pendidikan tersebut diurutkan dari sekolah yang paling bawah.

b. Antiklimaks

Kebalikan dari gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks mengandung urutan pikiran yang semakin menurun kepentingannya (Keraf, 2010:125). Gaya bahasa tersebut terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Wulan kerap kali diam saat bermain petak umpet atau main kena jaga, alhasil Wulan **sering kalah** dalam permainan. Ia juga **sering tidak diajak** dalam suatu obrolan karena bagaimana pun juga teman-teman Wulan tidak mengerti bahasa isyarat atau tidak paham bagaimana caranya berbincang-bincang dengan Wulan. Perlahan-lahan, aktivitas **bermain** pun menjadi sesuatu yang **hambar** untuk Wulan (Achi TM, 2020:36).

Gaya bahasa dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antiklimaks karena adanya penurunan kepentingan tokoh dalam novel. Dalam hal ini, penurunan tersebut ditunjukkan oleh keikutsertaan tokoh Wulan saat beraktivitas bersama teman-temannya. Awalnya, Wulan bisa bermain layaknya anak-anak biasa dan bisa mengimbangi teman-temannya. Namun, keikutsertaan Wulan dalam bermain bersama teman-temannya semakin menurun dimulai dari Wulan yang kerap kali kalah dalam permainan petak umpet, hingga Wulan yang hanya bisa diam saat ada obrolan di antara mereka karena teman-temannya tidak mengerti bahasa isyarat. Selain itu, terlihat pada kalimat terakhir yang menyatakan Wulan merasa bermain menjadi hal yang tidak menyenangkan baginya.

c. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan melalui penggunaan frasa yang berlawanan dan memerlukan kata penghubung yang menyatakan pertentangan (Keraf, 2010:126). Gaya bahasa antitesis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Malam itu begitu **cerah dan penuh bintang**, tapi tidak dengan suasana hati pasangan suami istri itu. Mereka sedang **muram dan gundah gulana** (Achi TM, 2020:19).

Gaya bahasa antitesis dalam kutipan tersebut terlihat pada frasa *begitu cerah* yang berlawanan dengan frasa *muram dan gundah gulana*. Cerah identik dengan sesuatu yang riang, menyenangkan, bersemangat, dan ada harapan. Namun, hal tersebut disandingkan dengan suasana hati yang muram dan gundah gulana yang identik dengan gelap, sedih, dan tidak ada harapan.



d. **Repetisi**

1) **Epizeuksis**

Gaya bahasa epizeuksis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata penting yang diulang beberapa kali dan dituliskan berturut-turut (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa epizeuksis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Wulan pasti bisa! Pasti bisa! (Achi TM, 2020:87).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata penting berupa kata *bisa* yang diulang beberapa kali. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menyemangati dan meyakinkan diri tokoh agar tidak mudah menyerah.

2) **Tautotes**

Gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa tautotes dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.

Putih menari di atas **merah**

Merah menari di atas **putih**

Merah putih bernyanyi (Achi TM, 2020:153)

Dalam kutipan tersebut terdapat penggalan kata yang ditulis berulang dalam sebuah konstruksi. Hal itu terlihat pada penggunaan kata *putih* dan *merah*. Pengulangan tersebut dilakukan untuk keestetikaan tulisan.

3) **Anafora**

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata pertama pada kalimat dan diulangi pada baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa anafora dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Ini pertama kalinya Wulan mengikuti sebuah perlombaan. **Ini pertama kalinya** Wulan punya keberanian (Achi TM, 2020:77).

Dalam kutipan tersebut terdapat frasa *ini pertama kalinya* yang diulang dua kali pada setiap awal kalimat sehingga kata tersebut dianggap penting. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menegaskan peristiwa penting yang akan dilalui oleh tokoh.

4) **Epistrofa**

Gaya bahasa epistrofa adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010:128). Gaya bahasa epistrofa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Wulan hanya sakit panas **saja**. Mudah-mudahan semua baik-baik **saja**...”
(Achi TM, 2020:117).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan kata pada akhir kalimat dan diulangi pada kalimat berikutnya. Kata *saja* yang diulang setiap akhir kalimat menunjukkan kata tersebut dipentingkan. Pengulangan tersebut dilakukan untuk



meredakan kekhawatiran terhadap diri sendiri atau orang lain.

5) Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata terakhir dari kalimat, baris, atau klausa yang mengulang kata pertama (Keraf, 2010:128). Gaya bahasa epanalepsis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan pada satu data. Gaya bahasa tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“**Wulan**... Bu Guru dan teman-teman sekelasmu mau menjenguk kamu, **Wulan**” (Achi TM, 2020:127).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan kata terakhir dari kalimat yang mengulang kata pertama. Kata *Wulan* yang diulang di awal dan di akhir kalimat menunjukkan kata tersebut dipentingkan. Pengulangan tersebut dilakukan untuk meyakinkan mitra tutur.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

a. Gaya Bahasa Retoris

1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan konsonan yang sama dengan fungsi untuk memperindah kalimat atau penekanan (Keraf, 2010:130). Gaya bahasa aliterasi dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Saat berjalan di depan toko elektronik, Wulan menarik-narik tangan ibunya (Achi TM, 2020:37).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan konsonan yang sama, yaitu konsonan *k* pada kata *elektronik* dan *menarik-narik*. Perulangan konsonan tersebut menjadikan bunyi yang dihasilkan dari kalimat menjadi indah.

2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan vokal yang sama dengan fungsi untuk memperindah kalimat atau memberi penekanan (Keraf, 2010:130). Gaya bahasa asonansi dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Dan di ujung bumi, seorang anak duduk menepi, melantunkan melodi hati (Achi TM, 2020:2).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan vokal yang sama, yaitu vokal *i* pada kata *bumi*, *menepi*, *melodi*, dan *hati*. Perulangan vokal tersebut bertujuan untuk memberi keindahan dalam kalimat.

3) Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata sederajat saling berkaitan tapi tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010:131). Gaya bahasa asindenton dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.



“Num, Nim, Nam nakal... tapi aku kangeeen!” (Achi TM, 2020:138).

Dalam kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa asindenton. Hal tersebut terlihat pada beberapa kata sederajat berupa *Num*, *Nim*, dan *Nam* yang dihubungkan dengan tanda baca koma. Kutipan tersebut menjelaskan Wulan yang menyebut masing-masing nama kucing belang tiga yang ia temui di studio bekas.

4) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penghilangan unsur kalimat yang dapat diisi sendiri oleh pembaca (Keraf, 2010:132). Selain itu, gaya bahasa elipsis digunakan untuk menghindari pengucapan kata yang tabu. Gaya bahasa elipsis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Dia ingin sekali punya anak yang **bisa meneruskan jejaknya di bidang musik**, tetapi dengan **kondisi Wulan sekarang...**” (Achi TM, 2020:27).

Dalam kutipan tersebut terdapat penghilangan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Tokoh Nenek Sekar tampak enggan mengucapkan kondisi Wulan yang tidak bisa Darmo terima sehingga menjadi alasan Darmo kabur dari rumah. Selain itu, ia menahan diri untuk tidak meneruskan kalimatnya agar tidak menyinggung perasaan Sulis.

5) Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah gaya bahasa yang di dalamnya menggunakan ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan, menghina, atau mensugestikan hal yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Gaya bahasa eufemismus dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Syasya **yatim piatu**, Bu...” (Achi TM, 2020:148).

Dalam kutipan tersebut juga ditemukan gaya bahasa eufemismus karena terlihat pada penggunaan ungkapan *yatim piatu*. Ungkapan *yatim piatu* memiliki makna seseorang yang tidak memiliki orang tua. Penggunaan ungkapan *yatim piatu* menjadi pilihan untuk menyatakan ungkapan yang halus.

6) Erotesis

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang memiliki semacam pertanyaan dalam tulisan yang bertujuan untuk mencapai efek atau penekanan dan tidak mengharapkan suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“**Apakah kau mendengar suara ini**, Nak?” (Achi TM, 2020:28).

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat tanya tersebut dilontarkan oleh tokoh Sulis saat Wulan sangat senang melihat Sulis yang memainkan mainan drum. Namun, Sulis tahu bahwa Wulan tidak akan bisa menangkap suara, baik dari drumnya maupun dari



pertanyaannya.

7) Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat pernyataan yang berlebihan dalam mendeskripsikan suatu hal (Keraf, 2010:135). Gaya bahasa hiperbol dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Mendengar ucapan Nenek Sekar, Pak Darmo langsung terdiam. Kepalanya seperti **dihantam halilintar**, begitu terkejut dan tersadar bahwa sudah seharusnya terdengar suara bayi menangis (Achi TM, 2020:13).

Dalam kutipan tersebut mengandung pernyataan berlebihan. Pada kenyataannya, seseorang jika dihantam halilintar akan tewas. Frasa *dihantam halilintar* yang dimaksud ialah rasa terkejut yang luar biasa pada tokoh Darmo menyadari bahwa seharusnya terdengar suara tangisan bayi yang baru lahir.

8) Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta yang seharusnya (Keraf, 2010:136). Gaya bahasa paradoks dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.

Suara yang sunyi, hanya **terdengar di hati** (Achi TM, 2020:26).

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah pertentangan dengan fakta yang seharusnya. Kata *suara* memiliki makna hal yang dapat didengar oleh telinga. Hal itu bertentangan dengan kata *sunyi* yang mengiringi kata selanjutnya. Kata *sunyi* memiliki makna hening dan tidak dapat didengar oleh telinga. Selain itu, kedua kata tersebut pun ditegaskan dengan klausa *hanya terdengar di hati*. Suara seharusnya dapat didengar oleh telinga orang, sedangkan hati tidak dapat mendengar suara. Dengan kata lain, kebenarannya klausa *hanya terdengar di hati* memiliki makna hening karena tidak ada suara yang dapat didengar oleh telinga.

b. Gaya Bahasa Kiasan

1) Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang memerlukan kata *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan lain-lain untuk menyatakan kesamaan terhadap sesuatu (Keraf, 2010:138). Gaya bahasa persamaan atau simile dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Tidak dengan hati Bu Sulis, saat ini. **Wajahnya begitu muram seperti langit yang mendung**. Hujan turun lewat kedua matanya, terus menetes (Achi TM, 2020:27).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *seperti* yang mempunyai makna menyatakan sesuatu dengan hal yang lain secara eksplisit. Kalimat tersebut memiliki makna suasana hati Bu Sulis yang sedang sedih terlihat dari wajahnya yang muram. Wajah muram itu digambarkan *seperti langit yang mendung* karena awan mendung menandakan hujan yang akan segera turun. Wajah muram karena sedih pun



menandakan akan segera menangis. Hal itu ditegaskan pada kalimat selanjutnya.

2) Fabel

Gaya bahasa fabel adalah gaya bahasa yang mengandung analogi sebuah cerita yang menyatakan binatang atau tumbuhan berlaku seolah manusia (Keraf, 2010:140). Gaya bahasa fabel dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam kutipan berikut.

Burung-burung **bangau** terbang **berbaris** di angkasa (Achi TM, 2020:61).

Dalam kutipan tersebut terdapat frasa *bangau berbaris* yang mengiaskan bahwa bangau layaknya manusia yang bisa membentuk barisan berjajar dan beraturan. Perilaku tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia.

3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi atau prosopoeia adalah gaya bahasa yang mengandung kiasan yang dapat menggambarkan bahwa benda-benda mati dan tak bergerak dapat memiliki sifat kemanusiaan dan melakukan hal seperti manusia yang bernyawa (Keraf, 2010:140). Contoh gaya bahasa tersebut tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Senja sedang **melukis** malam (Achi TM, 2020:103).

Pada kutipan tersebut terdapat sebuah benda yang berperilaku seolah-olah manusia. Kata *melukis* merupakan kata kerja yang berarti membuat suatu gambar menggunakan pensil atau kuas kemudian diwarnai dengan pensil warna (KBBI, 2008:846). Makna dari kutipan tersebut menjelaskan langit senja yang perlahan-lahan akan tergantikan dengan langit malam.

4) Epitet

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan untuk menyatakan sifat khusus dengan mengganti nama seseorang atau barang (Keraf, 2010:141). Gaya bahasa epitet dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Ayo, **jagoanku!** Kamu pasti bisa keluar dengan selamat!” (Achi TM, 2020:11).

Dalam kutipan terdapat kata *jagoan* merupakan konotasi positif dengan makna orang yang *dijagokan*, *diunggulkan*, dan *diharapkan*. Tokoh Darmo menggunakan kata *jagoan* untuk menyatakan sifat khusus pada anaknya karena Darmo mengharapkan anaknya berhasil berjuang untuk lahir. Selain itu, Wulan merupakan harapan terbesar Darmo saat itu untuk lahir dengan selamat dan meneruskan kecintaannya pada drum.

5) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal (Keraf, 2010:142). Gaya bahasa sinekdoke dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.



Peserta lomba ini berasal dari seluruh SD yang ada di Kota Tangerang (Achi TM, 2020:171).

Dalam kutipan tersebut terdapat sinekdoke jenis totum pro parte yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal. Terdapat klausa *peserta dari seluruh SD* yang menunjukkan keseluruhan. Yang dimaksudkan adalah bukan semua siswa tiap SD ikut lomba, tapi tiap SD mengirim perwakilan peserta lomba.

6) **Antonomasia**

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menggantikan nama diri seseorang dengan gelar resmi atau jabatan dan mempergunakan sebuah epiteta untuk menggantikannya (Keraf, 2010:142). Gaya bahasa antonomasia dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

“Tidak apa-apalah... sebentar lagi ada drummer pengganti, kan?” Sang **bassist** menenangkan (Achi TM, 2020:9).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *bassist* yang merupakan suatu posisi seseorang dalam sebuah grup musik. *Bassist* memiliki makna posisi seseorang yang memainkan gitar *bass* dalam sebuah grup musik. Hal ini menjelaskan *bassist* dalam kutipan tersebut merupakan jabatan untuk menggantikan nama diri.

7) **Sinisme**

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa suatu sindiran dan mengandung ejekan (Keraf, 2010:143). Gaya bahasa sinisme dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Sulis **jangan mimpi** kamu. Wulan itu tuli” (Achi TM, 2020:46).

Gaya bahasa sinisme tampak pada penggunaan frasa *jangan mimpi* dan kata *tuli*. Pada kutipan tersebut mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal tersebut memiliki maksud seolah-olah Wulan tidak akan pernah bisa meraih mimpi menjadi pemusik sekalipun dalam mimpi. Selain itu, kutipan tersebut menyatakan tokoh Bu Sulis sebelumnya sangat mempercayai jika Wulan sebenarnya memiliki keterampilan bermain drum yang dibuktikan dengan Wulan dapat meniru gerakan tangan Darmo ketika bermain drum di televisi dan nada yang dihasilkan Wulan pun tidak cukup teratur. Namun, Nenek Suci mematahkan semangat Bu Sulis dengan mengucapkan kalimat ejekan bahwa Bu Sulis harus sadar diri dengan kenyataan kondisi Wulan yang tidak mungkin dapat bermain drum.

8) **Sarkasme**

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak untuk didengar (Keraf, 2010:143). Selain itu, sarkasme digunakan tidak hanya untuk mengolok kekurangan seseorang, tetapi juga seakan-akan menghakimi seseorang atas hal yang ingin dicapai sehingga membuat putus harapan. Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.



“Seumur hidupnya dia tidak akan bisa bermain musik!” Nenek Suci mulai marah-marah (Achi TM, 2020:48).

Dalam kutipan tersebut terdapat ungkapan kasar yang diucapkan oleh tokoh Suci terhadap Wulan karena merasa tindakan yang dilakukan oleh Sulis yang akan mengikutsertakan Wulan kursus drum dinilai tidak berguna dan sia-sia sehingga Suci mengucapkan kalimat menyakitkan hati dan cenderung kasar.

3. Peran Gaya Bahasa pada Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.9. yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Materi tersebut diajarkan pada peserta didik kelas XII semester ganjil.

Bahan ajar yang disusun pada penelitian ini yaitu penjelasan mengenai gaya bahasa. Materi yang terdapat pada bahan ajar ini mendeskripsikan tentang pengertian gaya bahasa, menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna, serta contoh penggunaan gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM.

Setelah dianalisis, novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut disebabkan oleh di dalam novel terdapat variasi data dan variasi gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, novel menggunakan susunan kalimat dan diksi sederhana, serta konflik dan makna cerita yang sesuai dengan usia anak SMA.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan 77 data dengan rincian gaya bahasa klimaks 2 data, antiklimaks 1 data, antitesis 5 data, epizeuksis 5 data, tautotes 1 data, anafora 3 data, epistrofa 1 data, epanalepsis 1 data, aliterasi 2 data, asonansi 7 data, asindenton 3 data, elipsis 4 data, eufemismus 2 data, erotesis atau pertanyaan retorik 4 data, hiperbol 7 data, paradoks 1 data, persamaan atau simile 2 data, fabel 1 data, personifikasi 11 data, epitet 1 data, sinekdoke 1 data, antonomasia 5 data, sinisme 1 data, dan sarkasme 6 data. Gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM adalah personifikasi, hiperbol, dan asonansi.

Peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sesuai dengan KD 3.9. kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester gasal tentang “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Hal tersebut dapat dilihat dari variasi gaya bahasa yang digunakan dalam novel serta diksi yang digunakan sederhana dan makna cerita sesuai dengan usia siswa SMA. Selain itu, bahan ajar yang disusun sudah disesuaikan dan diuraikan pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, tema, petunjuk penggunaan, materi prasyarat, petunjuk bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, informasi pendukung, dan latihan soal.



E. DAFTAR PUSTAKA

- Achi TM. 2020. *Dunia Sunyi*. Yogyakarta: Sheila Publicer.
- Adi, Rochani Ida. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. . *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Apriyanti, Ria, Kahfie Nazaruddin, dan Mulyanto Widodo. 2015. “Citra Tokoh Enong dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai Bahan Ajar”. *Jurnal Kata*. Januari 2015 halaman 1—14.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faqihuddin, Syarif, Evi Chamalah, dan Leli Nisfi Setiana. 2017. “Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 5 Nomor 1. Januari—Juni 2017 halaman 76—82.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadran.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Khulsum, Umi, Yusak Hudiyono, dan Endang Dwi Sulistyowati. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA”. *Diglosia*. Volume 1 Nomor 1. Februari 2018 halaman 1—12.
- Laksono, Ilham Dwi. 2020. “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”. *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ridwan Arzak. 2018. “Stilistika Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia”. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 1 Nomor 1. Februari 2018 halaman 22—31.
- Noor D Rusdian dan Joko Santoso. 2017. “Pemakaian Majas dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika”. *Caraka*. Volume 3 Nomor 2, Juni 2017 halaman 16—35.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Novara Indah. 2018. “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyunigtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Siberetik”

- Sari, Risky Permata. 2017. “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Amelia Karya Tere Liye*”. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Imam. 2006. “Diksi dan Majas Serta Fungsinya dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2009. “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat”. *Diksi*. Volume 16 Nomor 2, Juli 2019 halaman 179—189.
- Wellek, René, dan Austin Weren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.